

## Representasi Peran Perempuan pada Konteks Patriarki dalam Film “Yuni”

Iska Nur Indira Dewi, Rini Rinawati\*

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 28/04/2024

Revised : 05/07/2024

Published : 31/07/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 33 - 40

Terbitan : **Juli 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#) berdasarkan Ristekdikti No. 152/E/KPT/2023

### ABSTRAK

Sebagai sebuah refleksi dari dunia nyata, film sebagai media komunikasi memiliki potensi untuk menampilkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan kita, salah satunya ialah film-film yang menceritakan isu gender. Dalam realitas sosial, isu gender selalu menjadi isu yang tidak akan pernah habis dalam pembahasannya, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, bias gender, dan juga konteks patriarki dan feminisme yang ada selalu menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat. Film “Yuni” (2021) karya Kamila Andini menjadi salah satu film yang membahas isu gender dan realitasnya di tengah masyarakat Banten yang lekat dengan kebudayaan dan adat istiadatnya. Penelitian ini mengkaji bagaimana representasi peran perempuan ditinjau dari posisi subjek, objek, dan penonton yang digunakan dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini juga mengkaji penggambaran bias gender dalam film ini. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills melalui hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada ahli terkait sebagai data pendukung. Hasil temuan penelitian ini adalah ditemukannya representasi peran perempuan dalam film ini yang memposisikan perempuan berada pada peran ganda, yakni pada peran domestik dan juga peran publik. Pun terjadinya bias gender pada film ini yang didominasi oleh penggambaran peran perempuan dan keberpihakan perempuan dibanding laki-laki..

**Kata Kunci :** Representasi; Komunikasi Gender; Budaya Patriarki; Film “Yuni”

### ABSTRACT

As a reflection of the real world, film as a communication medium has the potential to show stories that are close to our lives, is viewed from the position of subject, object and audience using Sara Mills' Critical Discourse Analysis approach. This research also examines the depiction of gender bias in this film. The data was analyzed qualitatively using the Sara Mills Critical Discourse Analysis method through observations, documentation and interviews with related experts as supporting data. The results of the findings of this research are the representation of women's roles in this film which positions women in dual roles, namely in domestic roles and public roles. There is also gender bias in this film which is dominated by the depiction of women's roles and the bias towards women over men.

**Keywords :** Representation; Gender Communication; Patriarchal Culture; “Yuni” Film.

Copyright© 2024 The Author(s).

## A. Pendahuluan

Sebagai media audiovisual, film memiliki kekuatan serta kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial. Hal ini tentunya membuat beberapa ahli berpikir untuk menggambarkan film dengan sedemikian rupa sehingga berpotensi memengaruhi publik (Sobur, 2013). Sebagai refleksi dari realitas di dunia nyata, tentunya film seringkali menampilkan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan kita, salah satunya adalah film dengan tema bias gender, yang menggambarkan dominasi salah satu kelamin dibanding kelamin yang lainnya. Hal ini bukan merupakan hal yang baru yang berada dalam realitas sosial, budaya patriarki yang melekat dengan kehidupan sehari-hari kita, tentunya dapat dijadikan salah satu ide yang bisa diangkat sebagai sebuah cerita di dalam film (Vera Sukma Maghfirah & Alex Sobur, 2023).

Dalam perjalanan kehidupan sosial, kehadiran perempuan tampak dilihat dan dianggap kurang beruntung. Dalam sejarahnya, perempuan pernah mengalami situasi yang di mana sistemnya melemahkan perempuan dan membuat perempuan tidak berdaya (Surahman, 2018). Posisi dan hak-hak perempuan selalu dinomorduakan setelah seorang laki-laki. Stigma yang beredar di kalangan masyarakat pada saat itu sendiri bahwa perempuan di larang untuk melakukan aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan *value* dirinya, seperti membaca, belajar, dan juga bekerja (Muhammad Fachri Yusuf & Alex Sobur, 2023). Perempuan ditempatkan pada wilayah “belakang” atau disebut sebagai pekerjaan domestik, yang hanya berkontribusi 100% pada tugas-tugas rumah tangga seperti mencuci, memasak, merawat anak.

Walaupun begitu, perjalanan peran perempuan yang dinomorduakan setelah laki-laki diperjuangkan hak-haknya oleh seorang pahlawan sekaligus aktivis yang berasal dari Jepara, yakni R.A Kartini. Melalui surat-suratnya yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan Kartini mengapa perempuan di Indonesia tidak bisa memperoleh hak yang sama dengan laki-laki, yang pada akhirnya surat-surat tersebut didokumentasikan dengan cara dibukukan oleh Kartini dan terbitlah sebuah buku dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Buku ini memuat isi bahwa kaum perempuan pun perlu diberikan kebebasan agar bisa maju dan membuktikan bahwa perempuan bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Pergerakan awal yang dilakukan oleh R.A Kartini kemudian membuahkan pergerakan selanjut-lanjutnya mengenai kesetaraan gender di Indonesia .

Hal itu juga diiringi dengan banyaknya film-film yang menceritakan peran perempuan dan juga pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hidupnya, diantaranya adalah film “Yuni” (2021) yang disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini dirilis pada Desember 2021, yang menceritakan tentang seorang perempuan bernama Yuni yang duduk di tingkat sekolah menengah atas dan memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah. Namun, ekspektasi keluarga Yuni berharap agar ia segera menikah ketika laki-laki datang melamarnya. Film ini menggambarkan ketika Yuni menjadi frustrasi dengan beban yang ada di lingkungan sekitarnya, yakni menjadi omongan para tetangga dan teman-temannya karena ia menolak lamaran-lamaran yang datang ke padanya. Ditambah lagi berkembangnya masyarakat sekitar yang masih memercayai mitos apabila perempuan menolak lamaran lebih dari dua kali, maka perempuan itu akan menjadi perawan tua. Dalam film “Yuni”, Kamila Andini sebagai sutradara menampilkan dan menyorot isu tentang pernikahan di bawah umur yang kerap kali dianggap lumrah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Film yang berlatar tempat di Banten ini juga memperlihatkan betapa kentanya kebudayaan dan adat di daerah pedesaan di Serang yang di mana budaya-budaya tersebut seringkali membatasi perempuan dalam berbagai aspek. Film ini menyoroti isu terkait kebebasan perempuan dalam hak memilih pilihan hidupnya dan pendidikan seksual (Deviana Fauziyyah Nabilah & Baksin, 2021).

Film “Yuni” rilis di masa-masa pandemic telah tayang di bioskop dan ditonton lebih dari 115.000 penonton. Film ini juga telah mencapai banyak prestasi dan penghargaan di antaranya adalah menjadi perwakilan Indonesia di kancah dunia perfilman dan juga berhasil masuk 14 nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia 2021. Realitas kehidupan perempuan yang masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat, berhasil direfleksikan dalam film “Yuni” ini. Keberhasilan film “Yuni” pun dapat dilihat dari penghargaan-penghargaan yang didapatkan. Tokoh Yuni mewakili kaum perempuan yang berusaha mendobrak budaya patriarki yang lekat di tengah masyarakat Indonesia, Yuni berjuang atas hak dan untuk keadilan dirinya sebagai perempuan. Film ini banyak mengandung pesan perjuangan atas kebebasan yang seharusnya bisa didapatkan oleh semua perempuan tanpa ada batas-batas apapun. Pun menggambarkan keberadaan dan peran-peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempengaruhi kehidupan perempuan-perempuan dalam

aktivitas sehari-hari. Hal-hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti dan menelaah lebih dalam mengenai “Bagaimana Representasi Perempuan Pada Budaya Patriarki dalam Film “Yuni””. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan pada konteks patriarki di representasikan melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills yang melihat sebuah teks media dari posisi subjek-objek, dan posisi penonton. Pun penelitian ini akan menelaah bias gender yang terjadi dalam film ini.

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang dipaparkan oleh Sara Mills. Pusat perhatian dari pendekatan analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana teks di dalam sebuah media dapat menampilkan dan menggambarkan perempuan, yang seringkali media cenderung menampilkan perempuan yang kurang beruntung dibandingkan laki-laki. Sara Mills pun mendasarkan perhatian pada bagaimana dan penulis ditampilkan dalam sebuah wacana media. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian ini adalah karakter Yuni dalam film ini. Sebagai upaya memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang data penelitian ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara (Moleong, 2004). Analisis data dilakukan dengan kategorisasi dan penyajian data serta penarikan kesimpulan (Morissan, 2014). Pertama, peneliti melakukan kategorisasi data, di mana menonton adegan-adegan yang menggambarkan peran perempuan dalam konteks patriarki dalam film tersebut. Lalu setelah itu, dilakukannya penyajian data, yakni dilakukannya analisis oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan cara meneliti posisi subjek-objek, posisi penonton dalam film “Yuni” dan mengidentifikasi adegan-adegan yang merepresentasikan bias gender. Setelah itu peneliti mencocokkan tiap-tiap adegan yang telah dikumpulkan dengan teori yang digunakan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Penggambaran Peran Perempuan ditinjau dari Posisi Subjek-Objek berdasarkan Analisis Wacana Sara Mills dalam Film “Yuni”**

Yuni sebagai tokoh utama dalam film “Yuni” ditempatkan sebagai subjek pencerita yang memposisikan sebagai pelaku yang membawa alur cerita, sehingga berbagai peristiwa dalam film tersebut terbingkai dalam perspektif Yuni yang leluasa menceritakan mengenai dirinya dan orang lain. Yuni sebagai pemeran utama, memiliki dominasi dalam penyampaian alur cerita kepada penonton. Representasi peran perempuan digambarkan melalui dialog dan juga memperlihatkan raut muka atas apa yang dialami perempuan dalam film tersebut. Tokoh-tokoh perempuan digambarkan sebagai makhluk yang hidupnya tidak lepas dari kewajiban sebagaimana kodratnya yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki, yakni memiliki keturunan. Stigma perempuan tentang kewajibannya hanya berurusan dengan pekerjaan domestik atau rumah tangga masih mendominasi pemikiran di tengah masyarakat, apalagi di masyarakat pedesaan. Peran perempuan ditonjolkan bahwa perempuan harus menjalani peran tradisi, yakni menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi dan kehidupan yang dijalannya untuk keluarga.

Penempatan perempuan pada peran tradisi selaras dengan pemikiran konteks patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial dan menempatkan perempuan di posisi kedua. Dalam pembagian perannya, peran tradisi membatasi perempuan dalam meraih kesempatan yang lebih luas, hal ini menyebabkan perempuan diposisikan sebagai pihak yang dimarjinalkan. Hal ini juga dikemukakan dalam susunan teori patriarki yang dikemukakan Walby (2014), yang dimana relasi produksi patriarki dalam keluarga dibagi menjadi pihak yang memproduksi dan pihak yang mengambil alih. Pihak yang memproduksi merupakan istri, sedangkan pihak yang mengambil alih dan menentukan pekerjaan mana yang dikerjakan oleh siapa diperankan oleh suami.

Perempuan dalam film ini juga didesak untuk mengikuti stigma masyarakat terhadap tugas pokok dari perempuan sendiri, yakni sebutan 3ur (sumur, dapur, kasur) yang kerap kali kita dengar di tengah budaya patriarki di masyarakat. Beberapa kali sosok orang yang lebih tua menasehati dan mengingatkan kepada perempuan di dalam film ini kepada stigma 3UR tersebut. Stigma tersebut telah melekat di tengah masyarakat, budaya patriarki telah melekat dan melebur di masyarakat. Masyarakat sendiri telah menormalisasi konteks

patriarki yang ada, dan sengaja dibiarkan berkembang di tengah masyarakat. Patriarki dalam masyarakat pedesaan telah mengakar dan dibiarkan menjadi sebuah budaya dan kebiasaan yang berkembang, dan tidak hanya diyakini oleh pihak laki-laki saja, namun perempuan pun turut meyakini pemikiran atau ideologi tersebut. Sehingga harapan masyarakat berkembang menjadi menempatkan perempuan hanya dalam ranah domestik saja.

Penggambaran peran perempuan cenderung menampilkan pihak yang keberadaannya marjinal di banding laki-laki. Dalam perspektif subjek, perempuan seringkali ditempatkan pada pekerjaan domestik dan dibebankan kepadanya akibat stigma masyarakat yang berkembang dan menghasilkan keterbatasan perempuan dalam mencapai atau menjalankan suatu hak, seperti pekerjaan dan pendidikan. Penempatan perempuan pada wilayah domestik juga menempatkan perempuan pada pihak yang dimarjinalkan, dengan posisi perempuan di wilayah domestik, hal ini mengakibatkan terjadinya keterbatasan perempuan dalam perempuan menjangkau ranah pendidikan. Hal ini ditunjukkan sesuai dengan isu keprihatinan yang dibahas pada The 4<sup>th</sup> World Conference on Woman pada tahun 1995 di Beijing, China. Dalam konferensi tersebut, dikemukakan bahwa salah satu isu keprihatinan mengenai perempuan adalah tentang keterbatasan pendidikan dan pelatihan bagi kaum untuk meningkatkan posisi menuju kesetaraan gender (Hidayat, 2006).

Budaya dan adat istiadat juga seringkali lekat dengan keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perempuan. Wilayah Banten yang dilatarbelakangi dengan budaya dan adat istiadat yang kental, dan juga kereligiusannya. Dalam laporan-laporan kolonial Belanda, Banten dinyatakan sebagai masyarakat muslim paling fanatic kedua di Nusantara setelah masyarakat Aceh (Humaeni, 2012). Kelekatan budaya dan agama mengakibatkan perempuan dihadapkan dengan hal-hal yang tidak terduga dan terpaksa menjalani hal yang tidak diinginkan oleh perempuan. Salah satunya adalah budaya *pamali*, yakni sebuah sebutan yang diartikan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilanggar atau tabu apabila dilakukan. Penggambaran istilah *pamali* dalam film ini beberapa kali muncul dan menggambarkan kekekatannya dengan masyarakat, sehingga menjadi benturan terhadap aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan oleh perempuan. *Pamali* atau pantangan yang kerap kali datang dari orang tua dan leluhurnya seringkali memiliki nilai sakral yang sudah diwariskan secara turun menurun dari berbagai generasi.

Representasi dari penggambaran perempuan tidak hanya digambarkan sebagai posisi yang kurang beruntung, namun juga digambarkan sebagai sosok yang tunduk dan juga meyakini konteks patriarki yang berlaku. Mayoritas masyarakat mempercayai bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi-tinggi, karena kembali lagi bahwa hasil konstruksi masyarakat terhadap perempuan adalah pada ranah domestik. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki dan budaya masyarakat akan sulit untuk dilepaskan menjadi dua hal yang terpisah. Sehingga perempuan memang disubjekkan dan akan selalu diposisikan sebagai pihak yang mengurus rumah tangga di mata masyarakat.

Representasi peran perempuan dalam film ini dibebankan kepada peran-peran yang membebaskan perempuan dan memiliki tanggung jawab moral. Dalam perspektif posisi objek, perempuan digambarkan dengan aktivitasnya di ranah domestik dan juga di ranah publik. Perempuan yang bekerja dan aktivitasnya berkebutuhan di ranah domestik disebabkan karena ia menghadapi pernikahan di usia muda sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan memiliki keterbatasan untuk bekerja di luar rumah. Kegiatannya sebagai seorang istri dengan usia di bawah umur adalah diperuntukkan untuk pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan merawat anak. Sedangkan untuk perempuan yang berada dalam ranah publik, dilatarbelakangi oleh dua hal, pertama atas keinginan dirinya sendiri, dan yang kedua adalah atas tidak adanya pertanggungjawaban seorang suami sehingga mengharuskan seorang istri untuk mengemban pekerjaan publik.

### **Penggambaran Peran Perempuan ditinjau dari Posisi Penonton berdasarkan Analisis Wacana Sara Mills dalam Film “Yuni”**

Dalam film “Yuni” Penonton diposisikan sebagai pelaku dalam *scene* dan adegan-adegan yang ditampilkan. Penonton ditempatkan sebagai tokoh yang berada dalam alur cerita Yuni. Meskipun tidak ada kata ganti “kamu/kau” yang menunjukkan keterlibatan dan ditujukan ceritanya untuk penonton, namun penonton dibawa masuk oleh penulis cerita dan sutradara ke dalam ceritanya sehingga seakan-akan penonton berada dalam peristiwa-peristiwa dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh Yuni dan juga aktor-aktor lain yang turut memiliki andil dalam peristiwa di film ini.

Pembacaan dominan pada film “Yuni” diposisikan sebagai pihak perempuan (Yuni). Mengikuti alur cerita dalam film tersebut, penonton diposisikan seperti ia memerankan Yuni. Dengan pengkisahan karakter Yuni yang mengalami kegelisahan, keresahan, dan frustrasi dirinya sebagai seseorang yang digambarkan tidak bisa memilih jalan hidupnya sendiri karena banyak keterbatasan yang ia hadapi. Penonton diposisikan oleh sang sutradara sebagai Yuni. Penonton turut merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh Yuni. Penonton pun juga turut merasakan apa yang dialami oleh para aktor perempuan di film “Yuni”. Ditinjau dari posisi penonton, penggambaran peran perempuan dilekatkan dengan napa yang terjadi di film tersebut. Apabila peninjauan posisi subjek-objek melihat dari bagaimana aktor memerankan tokoh dan membawa alur cerita dalam film, berbeda dengan penonton yang menangkap maksud dari alur cerita tersebut. Penonton dapat memposisikan dirinya sebagai pemerhati, penikmat, atau bahkan berperan dalam film tersebut.

Representasi peran perempuan dikembalikan kepada para penonton, bagaimana para penonton menangkap pesan dari representasi peran perempuan yang diceritakan di dalam film ini. Namun, apabila dikaitkan dengan posisi subjek-objek, sutradara merepresentasikan peran domestik dan juga peran publik pada tiap aktornya, maka apabila penonton diposisikan sebagai partisipan, hal yang sama juga akan berlaku, yakni penonton merepresentasikan peran perempuan mengemban peran ganda, yakni berada dalam ranah domestik dan juga ranah publik. Yuni diposisikan sebagai karakter yang kuat, sehingga penonton tidak dapat menghindari bahwa dirinya adalah karakter Yuni. Maka dari itu, kerja sama antara penulis dan penonton dalam film “Yuni” berhasil karena penonton mengidentifikasi dirinya kepada pihak Yuni yang selaras dengan napa yang coba disampaikan sang sutradara.

### **Penggambaran Bias Gender di Film “Yuni”**

Penggambaran bias gender dalam sebuah film tentunya ditentukan oleh sang sutradara ingin menyampaikan ceritanya seperti apa. Tidak adanya batasan dari sang sutradara atau pembuat film untuk menceritakan atau merepresentasikan suatu hal yang ingin disampaikan. Bias gender yang terjadi di dalam film ini dikaitkan dengan kebudayaan yang ada. Daerah Banten yang terkenal dengan budaya dan adat istiadatnya yang kental. Budaya Islam tentunya tidak bisa lepas dari masyarakat Indonesia, sebagai negara yang mayoritasnya menganut agama Muslim. Sehingga kita akan lekat dan dekat dengan etika dan budaya Islam. Dalam Islam sendiri, posisi perempuan adalah sebagai pendamping atau pasangan dari seorang laki-laki, hal ini tercantum dalam Q.S Al Hujurat ayat 13. Perempuan memandang perempuan sebagai sosok yang harus dijaga dan dimuliakan, perempuan juga dipandang sebagai sosok yang lemah lembut sehingga harus dijaga sebaik mungkin oleh pihak laki-laki.

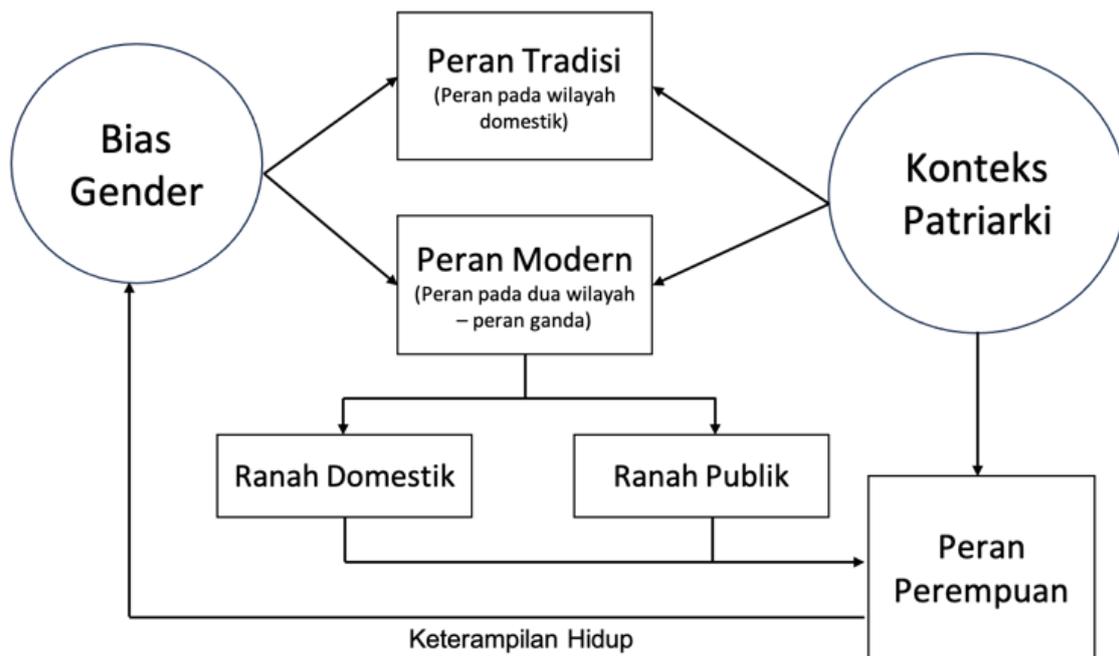
Apabila dikaitkan dengan film ini, keterbatasan perempuan atas *pamali* yang ada di dalam film ini dikaitkan dengan budaya dan adat yang melekat di tengah masyarakat Banten yang lekat kebudayaannya dengan agama Islam. Namun bagi sebagian ahli dalam konteks kajian gender, *pamali* dianggap dominan kepada pantangan yang ditujukan kepada perempuan, yang membuat hal ini dipandang sebagai sebuah budaya patriarki yang membatasi beberapa aktivitas perempuan. Dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa budaya religius yang memandang perempuan sebagai sosok yang lemah lembut dan perlu dijaga oleh laki-laki mentafsirkan berbagai pandangan tentang perempuan sehingga banyak terjadinya larangan dan pantangan yang dihadapi oleh perempuan.

Bentuk-bentuk bias gender adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja (Fakih, 2005). Apabila dikaitkan dengan film ini, bentuk-bentuk bias gender tercantum pada film “Yuni”. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang dimarginalkan, posisinya tidak diuntungkan, mengalami kekerasan oleh suami, dan juga mendapatkan beban kerja yang tidak setimpal dengan laki-laki. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran perempuan dipaksa untuk menjalankan hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukan oleh laki-laki. Contohnya adalah seperti peran tradisi, yakni perempuan mengerjakan seluruh hidup dan tenaganya untuk pekerjaan rumah tangga, mencuci, memasak, merapikan rumah, dan merawat anak. Apabila dilihat dari sisi antropologi budaya, pembagian peran antara perempuan dan laki-laki tentunya dapat dipertukarkan, apa yang dikerjakan laki-laki dapat dikerjakan juga oleh perempuan, dan begitupula dengan sebaliknya. Dan juga mencuci, memasak, merapikan rumah, dan merawat anak itu harus dilihat sebagai *life skill*, bukan sebagai kewajiban perempuan untuk menanggung pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Pembagian beban kerja merupakan sebuah hasil dari konteks patriarki. Di mana perempuan dibatasi kegiatannya untuk aktivitas publik, dan hanya difokuskan untuk aktivitas domestik. Namun, dalam film ini pembebanan kerja kepada perempuan juga dilakukan ketika perempuan mengalami atau dibebankan dengan peran ganda, yakni perempuan secara terpaksa untuk menjalani pekerjaan domestik dan pekerjaan publik yang disebabkan oleh lepas tanggung jawabnya seorang laki-laki sebagai sosok suami, sehingga perempuan sebagai sosok istri sekaligus ibu harus menjadi tulang punggung keluarga dan sosok untuk anak-anaknya.

Stereotip yang berkembang dalam film “Yuni” sendiri digambarkan dengan *pamali* yang seringkali diucapkan oleh anggota keluarga yang lebih tua dari Yuni. Stereotip perempuan juga semakin dinormalisasi oleh masyarakat ketika masyarakat masih percaya dengan konteks patriarki yang menempatkan perempuan pada pekerjaan domestik (sumur, kasur, dapur), perempuan yang tidak perlu mengenyam dunia pendidikan terlalu tinggi, pemikiran dan penilaian atau anggapan masyarakat ini tentunya membuat perempuan berada pada pihak yang kurang diuntungkan atau dinomorduakan posisinya.

Dalam penjelasan yang telah dipaparkan, film “Yuni” merepresentasikan terjadinya bias gender, di mana ketika salah satu gender digambarkan dan divisualisasikan sebagai pihak yang kurang diuntungkan dan menempatkan salah satu pihak pada posisi subordinasi gender. Konteks patriarki yang melekat pada masyarakat dan melebur dengan kebudayaan sekitar membuat stigma masyarakat tentang perempuan menjadi timpang dalam penilaiannya. Perempuan dibatasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang diinginkan, karena adanya pembagian peran yang dibebankan kepada salah satu pihak. Dengan hasil analisis dan paparan peneliti, maka peneliti menemukan model dari hasil penelitian ini.



**Gambar 1:** Model Penelitian Representasi Peran Perempuan pada Konteks Patriarki dalam Film “Yuni”

Dalam penelitian ini ditemukannya peran perempuan pada kehidupan ialah mengemban peran tradisi dan peran modern. Peran tradisi menempatkan perempuan berada pada ranah domestik yakni bekerja pada ranah rumah tangga. Dan peran modern menempatkan perempuan pada dua posisi, yakni dalam ranah domestik atau rumah tangga, dan ranah publik yang memosisikan perempuan untuk beraktivitas dan bekerja di luar rumah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dan peran modern ini diakibatkan adanya konteks patriarki yang melekat pada masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap stigma perempuan dan juga kelekatan budaya sehingga menimbulkan berbagai kepercayaan yang membatasi perempuan untuk memilih perannya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Demikian hal ini menunjukkan bias gender yang terjadi, yang memosisikan perempuan pada posisi yang disubordinasi, yakni menilai perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

Pembebanan perempuan pada pekerjaan rumah tangga, pun pada peran ganda yang terjadi ialah karena keterbatasan perempuan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan berada di bawah stigma bahwa tugas dan kodrat perempuan ada di wilayah sumur, kasur, dan dapur. Perempuan diharapkan oleh masyarakat untuk mendedikasikan hidupnya pada pekerjaan rumah tangga. Padahal hal-hal tersebut merupakan sebuah *basic life skills*, atau keterampilan hidup yang bisa dilakukan oleh perempuan ataupun laki-laki. Jadi, dalam pembagian peran dan pekerjaan, seharusnya perempuan tidak hanya dibebani dalam pekerjaan domestik, namun laki-laki juga bisa dibebani pekerjaan dalam ranah domestik.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian yaitu representasi peran perempuan dalam film “Yuni” yang ditinjau dari posisi subjek-objek ialah digambarkannya perempuan yang diperankan dalam ranah domestik. Perempuan ditekankan untuk berperan di ranah domestik dibanding di ranah publik yang diakibatkan oleh stigma masyarakat yang berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, dalam film ini juga digambarkannya peran ganda oleh perempuan, yakni dimana perempuan diposisikan pada ranah domestik (kegiatan rumah tangga) dan ranah publik (aktivitas di luar rumah tangga). Hal ini terjadi karena keinginan tokoh perempuan dalam menjalankan peran tersebut, dan juga terjadi karena keterpaksaan perempuan akibat dari lepas tanggung jawabnya seorang suami sebagai sosok yang menafkahi dalam film tersebut.

Representasi peran perempuan dalam film “Yuni” yang ditinjau dari posisi penonton ialah digambarkan peran perempuan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara. Meninjau kembali isi cerita dapat dilihat dari posisi subjek-objek, maka pesan yang ingin disampaikan ialah memperlihatkan perempuan yang ditekankan untuk berperan dalam ranah domestik dan menjalankan kehidupan sehari-harinya dalam peran ganda, yakni aktif dalam rumah tangga dan juga aktif dalam pekerjaan di luar rumah. Dalam film ini, sutradara ingin menempatkan penonton sebagai partisipan yang ikut berperan dalam film, sehingga representasi peran perempuan dalam film ini adalah memperlihatkan peran gandayang dienyam oleh perempuan.

Film sebagai refleksi dari realitas dunia nyata menggambarkan isu gender yang dekat dan erat dengan masyarakat. Dalam film “Yuni” digambarkannya bias gender melalui representasi eksistensi dan peran perempuan yang diposisikan sebagai pihak yang tidak diuntungkan dan dijuga disubordinasi keadaannya. Hal ini disebabkan oleh pembagian peran yang mengakibatkan pemberian beban kerja kepada perempuan yang mengakibatkan perempuan termarginalkan, stereotip atau pelabelan kepada perempuan, dan kekerasan yang terjadi kepada perempuan.

#### Daftar Pustaka

- Deviana Fauziyyah Nabilah, & Baksin, A. (2021). Kekerasan Seksual di Penjara Syariat Melalui @JurnalisKomik. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.48>
- Fakih, M. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, M. (2006). Paradigma Lerner versus Konstruksi Gender. *Jurnal Mediator*, 7(1).
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33(3).
- Moleong, J. L. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Muhammad Fachri Yusuf, & Alex Sobur. (2023). Representasi Perjuangan Ras Kulit Hitam untuk Melawan Rasialisme dalam Film “Summer Of Soul.” *Person: Perspectives In Communication*, 1(1).
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S. (2018). Objektivikasi Perempuan Tua dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8. *Jurnal Rekam*, 14(1), 41–53.
- Vera Sukma Maghfirah, & Alex Sobur. (2023). Perlawanan Kaum Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2705>
- Walby, S. (2014). *Theorizing Patriarchy (Teorisasi Patriarki)*. Yogyakarta: Jalasutra.